

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya, selain itu juga kaya akan keanekaragaman flora dan faunanya. Alasan Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dapat dilihat dari rangkaian gunung berapi atau diketahui sebagai sirkum pasifik sehingga letusan dari gunung api tersebut menyuburkan tanah untuk berbagai jenis tumbuhan. Iklim tropis membuat curah hujan tinggi, bersamaan dengan tanah yang subur menghasilkan tumbuhan yang beranekaragam. Indonesia juga terletak pada wilayah pertemuan Lempeng Tektonik Eurasia, Lempeng Indo-Australia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Filipina. Selain itu, Indonesia juga dikelilingi oleh lautan. Maka tidak heran jika Indonesia dapat memproduksi sumber daya alam seperti tambang emas, batu bara, gas alam, minyak bumi dan hasil perkebunan.

Banyaknya hasil alam tersebut memberikan kesempatan bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia khususnya pada sektor penghasil energi. Menurut Menteri ESDM, besarnya jumlah investasi pada Sektor Energi dan Sumber Daya Alam Mineral (ESDM) tahun 2019 mencapai US\$ 31,9 miliar atau 96% dari target US\$ 33,4 miliar. Namun pada tahun 2020 investasi pada sektor ESDM mengalami penurunan menjadi US\$ 24,4 miliar ini karena adanya pandemi Covid-19. Namun, investasi pada sektor ESDM tahun 2021 kembali naik mencapai US\$28,2 miliar.

Adanya kegiatan investasi pada hasil alam tersebut menghasilkan energi sebagai salah satu faktor produksi baik sebagai bahan bakar maupun sebagai bahan baku. Sehingga, menciptakan kegiatan produksi pada sektor-sektor ekonomi seperti sektor industri, pertanian, perdagangan, transportasi hingga memenuhi kebutuhan rumah tangga. Adanya kegiatan produksi menghasilkan barang dan jasa yang diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Semakin banyaknya jumlah penduduk di Indonesia maka permintaan akan barang dan jasa akan meningkat dan begitu pula permintaan akan kebutuhan energi. Energi yang digunakan oleh kegiatan pada sektor-sektor ekonomi diantaranya minyak bumi, batu bara dan gas alam.

Namun, energi yang digunakan masih berasal dari bahan bakar fosil yang tidak bisa diperbaharui. Bahan bakar fosil ini terbentuk dari dalam bumi melalui proses alami berupa pembusukan makhluk hidup yang telah mati jutaan tahun yang lalu. Selain itu, dalam proses penggunaannya menghasilkan gas-gas seperti karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ), Nitrogen Oksida ( $\text{NO}_2$ ) dan Sulfur Oksida ( $\text{SO}_2$ ) yang memberikan efek rumah kaca sehingga mempercepat pemanasan bumi atau *global warming*. Kenaikan suhu udara selain membuat udara menjadi lebih panas juga mengakibatkan krisis iklim.

Dalam kegiatan produksi juga membutuhkan bahan baku dari alam seperti pohon yang biasanya digunakan untuk industri kertas. Penebangan hutan ini menambah pemanasan global karena hilangnya kawasan penyerap karbon dioksida dan penghasil oksigen. Selain itu, limbah hasil kegiatan produksi memperburuk kualitas lingkungan mencemari udara, air dan tanah. Menurut Kementerian

Lingkungan hidup dan Kehutanan (KLHK) 59% sungai di Indonesia dalam keadaan tercemar berat, begitu pula dengan kualitas udara, menurut *Air Quality Live Index* (AQLI), Indonesia menempati urutan ke 20 negara dengan kualitas udara terburuk di dunia, artinya penduduk di Indonesia hidup dengan menghirup udara yang tidak sehat setiap hari.

Indonesia telah berkomitmen untuk ikut dalam pengendalian iklim terlihat pada keikutsertaan dalam Perjanjian Paris (*Paris Agreement*) tahun 2015, Indonesia berkomitmen (*Nationally Determined Contributions/NDCs*) untuk mengurangi atau menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebesar 29% melalui upaya sendiri dan menjadi 49% jika mendapat dukungan dari dunia internasional. Komitmen ini ikut tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2020-2024, dimana pada RPJM ada tujuh agenda pembangunan yang salah satunya adalah membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim.

Sektor-sektor yang menjalankan kegiatan bisnis tidak mungkin bisa beroperasi kalau tidak memiliki modal untuk membiayai operasionalnya dan salah satu lembaga keuangan yang memberikan modal dalam bentuk pembiayaan adalah bank. Jadi, secara tidak langsung bank turut memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu upaya untuk ikut adil dalam menjaga kelestarian lingkungan dan perubahan iklim adalah melalui pembiayaan hijau.

Fokus dari kegiatan pembiayaan hijau itu sendiri adalah memberikan pembiayaan untuk proyek atau pembangunan yang memperhatikan lingkungan, sosial dan tata kelola (LST). Untuk menyatukan langkah bank-bank umum di

Indonesia dalam pembiayaan hijau maka pemerintah mengeluarkan **“Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik”**.

Empat bank umum terbesar di Indonesia yang telah dan sedang melaksanakan pembiayaan hijau melalui pembiayaan berkelanjutan yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk. Keempat bank umum tersebut telah berkomitmen untuk ikut berperan aktif dalam menjaga iklim dapat dilihat pada pembiayaan hijau yang telah disalurkan pada sektor kegiatan usaha berkelanjutan.

**Tabel 1.1 Pembiayaan Hijau BNI 2017-2021 (Miliar)**

Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB)	Tahun				
	2017*	2018*	2019	2020	2021
Energi Baru Terbarukan (EBT)	-	-	3.459	4.920	9.528
<i>Energy Efficiency</i>	-	-	436	156	17.749
Pencegahan & Pengendalian Terhadap Polusi	-	-	226	214	5.098
Pengelolaan SDA & Penggunaan Lahan yang Berkelanjutan	57.646	134.675	20.986	21.261	14.004
Konservasi keanekaragaman hayati dan air	-	-	-	-	34
Pengelolaan Air Limbah Berkelanjutan	-	-	142	21	2.856
<i>Eco-Efficient</i>	-	-	1.158	1.158	251
Bangunan yang Menerapkan Wawasan Lingkungan	-	-	528	528	5.278
Kegiatan Usah Lain yang Menerapkan Wawasan Lingkungan	-	-	2.302	1.219	579
Kegiatan UMKM	71.080	104.490	104.814	113.789	117.011
Jumlah	128.726	239.165	134.051	143.266	172.388

Sumber : Laporan Keberlanjutan Bank BNI Tahun 2017-2021

\*Tahun 2017 dan 2018 BNI belum melakukan identifikasi pembiayaan pada kegiatan usaha berkelanjutan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat ada tren kenaikan pada pembiayaan hijau BNI yang tersalurkan dari tahun 2017 sampai 2021. Pada tahun 2018 sebesar 134.051 miliar naik 86% dari tahun 2017 yang besar pembiayaannya 128.726 miliar. Tahun 2019 pembiayaan hijau BNI mengalami penurunan 43.95% pada tahun 2020 kembali naik 6.87% menjadi 143.266 miliar dan tahun 2021 naik sebesar 20.33%.

**Tabel 1.2 Pembiayaan Hijau BRI 2017-2021 (Miliar)**

Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB)	Tahun				
	2017*	2018*	2019	2020	2021
Energi Baru Terbarukan (EBT)	529	2.773	3.589	14.600	5.600
Pencegahan & Pengendalian Terhadap Polusi	-	-	3.818	2.300	3
Pengelolaan SDA & Penggunaan Lahan Berkelanjutan	23.240	17.490	34.206	33.100	43.200
Konservasi Keanekaragaman Hayati Darat & Air	-	-	511	702	67
<i>Green Transportation</i>	-	-	12.156	15.500	14.900
Pengelolaan Air Limbah yang Berkelanjutan	-	-	949	685	1
<i>Eco-Efficient</i>	-	-	8.405	7.700	4.100
Bangunan yang Menerapkan Wawasan Lingkungan	-	-	4.395	2.900	2.300
Kegiatan Usaha Lain yang Menerapkan Wawasan Lingkungan	-	-	29.902	541	9
UMKM	180.900	210.100	394.884	484.400	543.400
Jumlah	204.669	230.363	492.815	562.428	613.580

Sumber : Laporan Keberlanjutan Bank BRI Tahun 2017-2021

\*Pada tahun 2017 dan 2018 BRI belum melakukan identifikasi pembiayaan kegiatan usaha berkelanjutan

Pembiayaan hijau pada BRI dari tahun 2017 sampai 2021 juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 naik 13% dari tahun 2017. Pada tahun 2019 naik 113% dari tahun 2018. Tahun 2020 sebesar naik 14% dari tahun 2019. Tahun 2021 naik 9% dari tahun 2020.

**Tabel 1.3 Pembiayaan Hijau Bank Mandiri 2017-2021 (Miliar)**

Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB)	Tahun				
	2017*	2018*	2019	2020	2021
Energi Baru Terbarukan (EBT)	-	-	1.242	2.881	4.281
<i>Green Transportation</i>	-	-	-	-	2.028
Pengelolaan SDA Hayati & Penggunaan Lahan yang Berkelanjutan	101.482	100.060	61.572	69.043	88.537
Pengelolaan Air Limbah yang Berkelanjutan	-	-	704	1.981	1.174
Bangunan yang Menerapkan Wawasan Lingkungan	-	-	-	307	205
Pencegahan & Pengendalian terhadap Polusi	-	-	169	43	-
Kegiatan Usaha Lain yang Menerapkan Wawasan Lingkungan	-	-	550	3.008	5.651
UMKM	80.323	83.958	92.232	90.043	103.547
Jumlah	181.805	184.081	156.469	167.306	205.423

Sumber: Laporan Keberlanjutan Bank Mandiri Tahun 2017-2021

\*Pada tahun 2017 dan 2018 BRI belum melakukan identifikasi pembiayaan kegiatan usaha berkelanjutan

Pembiayaan hijau pada Bank Mandiri pada tahun 2017 sampai 2020 mengalami fluktuasi. Tahun 2018 naik 1,22% dari tahun 2017. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 15% dari tahun 2018. Pada tahun 2020 kembali naik naik 7% dari tahun 2019. Tahun 2021 naik sebesar 23% dari tahun 2020.

**Tabel 1.4 Pembiayaan Hijau BCA 2017-2021 (Miliar)**

Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB)	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Energi Baru Terbarukan (EBT)	2.120	2.343	3.020	4.643	2.348
<i>Energy Efficiency</i>	1.780	1.589	547	441	221
Pengelolaan SDA & Penggunaan Lahan Berkelanjutan	13.346	23.946	28.455	31.761	52.835
<i>Green Transportation</i>	3.600	5.437	5.965	8.589	5.967
Pengelolaan Air Limbah yang Berkelanjutan	15	1.094	1.014	1.014	892
<i>Eco-Efficient</i>	2.368	4.332	4.414	3.925	3.808
Bangunan yang Menerapkan wawasan Lingkungan	-	89	85	77	81
UMKM	55.716	71.118	81.429	77.174	88.206
Jumlah	78.945	109.948	124.929	127.624	154.358

Sumber : Laporan Keberlanjutan BCA Tahun 2017-2021

Pada BCA pembiayaan hijau dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami kenaikan. Tahun 2018 naik 39% dari tahun 2017. Pada tahun 2019 naik 14% dari tahun 2018. Tahun 2020 hanya naik 2% dari tahun 2019 dan tahun 2021 naik 21% dari tahun 2020.

Pembiayaan hijau pasti berbeda dari segi prosedur dan persyaratan dari pembiayaan biasa karena harus teruji bahwa kegiatan usaha yang akan dibiayai pembiayaan hijau tidak berdampak negatif pada lingkungan. Hal itu dapat dilihat pada portofolio pembiayaan hijau empat bank tersebut, semua sektor yang dibiayai merupakan kegiatan usaha yang memperhatikan dampak lingkungan.

Selain itu, dilihat dari portofolio pembiayaan hijau pada empat bank umum yaitu BNI, BRI, Bank Mandiri dan BCA, terdapat UMKM yang ikut memperoleh

pembiayaan hijau dikarenakan bank ikut mewujudkan salah satu tujuan dari misi presiden dan wakil presiden dalam nawacita yaitu *scaling up* UMKM atau UMKM naik kelas. Selain itu, pembiayaan hijau kepada sektor UMKM ini juga bertujuan untuk mendukung inklusi keuangan pada UMKM dimana di dalam POJK Nomor 5/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi LJK, Emiten dan Perusahaan Publik terdapat delapan prinsip keuangan berkelanjutan salah satunya adalah prinsip inklusif. Pada prinsip inklusif, bank harus menyediakan produk dan layanannya untuk dapat diakses oleh UMKM. UMKM yang memperoleh pembiayaan hijau adalah UMKM yang menghasilkan produk hijau seperti pertanian, perikanan, perkebunan dan manufaktur dengan catatan dalam hal proses produksi memperhatikan aspek lingkungan. Dengan adanya pembiayaan hijau yang disalurkan kepada UMKM, menunjukkan bahwa bank berupaya untuk mendukung inklusi keuangan.

Berdasarkan fenomena pada empat bank umum besar di Indonesia (BCA, BNI, Bank Mandiri dan BRI) yaitu terdapat penyaluran pembiayaan hijau pada UMKM. Maka penulis perlu melakukan analisis implementasi pembiayaan hijau dalam upaya mendukung inklusi keuangan pada UMKM. Analisis pembiayaan hijau akan dilakukan pada empat bank umum tersebut dan membandingkannya dengan pembiayaan hijau POJK Nomor 51/POJK.03/2017, sejauh mana sumber dana pembiayaan hijau serta melihat sejauh mana pembiayaan hijau di empat bank tersebut mendukung inklusi keuangan pada sektor UMKM.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada Bab I, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Se jauh mana prosedur pembiayaan hijau pada Bank BCA, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BRI dibandingkan dengan prosedur pembiayaan hijau menurut POJK nomor 51/POJK.03/2017.
2. Se jauh mana sumber dana untuk pembiayaan hijau pada Bank BCA, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BRI
3. Se jauh mana pembiayaan hijau pada Bank BCA, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BRI berupaya mendukung inklusi keuangan pada UMKM

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data beserta informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui prosedur pembiayaan hijau pada Bank BCA, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BRI dibandingkan dengan prosedur pembiayaan hijau POJK no 51/POJK.03/2017 yang selanjutnya melihat se jauh mana sumber dana pada empat bank tersebut untuk pembiayaan hijau, dan upaya mendukung inklusi keuangan pada UMKM.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan maksud penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Prosedur pembiayaan hijau pada Bank BCA, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BRI dibandingkan dengan prosedur pembiayaan hijau menurut POJK nomor 51/POJK.03/2017.
2. Sumber dana untuk pembiayaan hijau pada Bank BCA, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BRI
3. Pembiayaan hijau pada Bank BCA, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BRI berupaya mendukung inklusi keuangan pada UMKM

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pembiayaan hijau pada Bank BCA, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BRI dalam upaya mendukung inklusi keuangan pada UMKM.
2. Bagi penulis lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, menjadi referensi atau sebagai pembanding dalam tema penelitian yang sama.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat dan inspirasi mengenai pembiayaan hijau pada bank umum sebagai pertimbangan dalam proses penyaluran pembiayaannya pada kegiatan usaha berkelanjutan terutama dalam upaya mendukung inklusi keuangan pada UMKM.